

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Ini didasari oleh peneliti nantinya akan mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dengan menggunakan mata atau telinga sebagai penyaring. Penelitian ini juga sangat dipengaruhi oleh perspektif individual, yaitu kemampuan peneliti dalam memahami masalah yang akan diteliti, terutama referensi terhadap berbagai fenomena empirik yang relevan dengan apa yang akan menjadi subjek studi menjadi tumpuan utama. Nantinya penelitian ini akan berfokus pada pencarian makna (*meaning*) dan pemahaman (*understanding*) dari substansi UU No.11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja klaster ketenagakerjaan dan pendalaman konsep-konsep kapitalisme. Kemudian dalam analisis data dilakukan melalui proses induktif sehingga hasil penelitian dinyatakan (disajikan) dengan deskripsi (*rich description*), dalam bentuk kata-kata (uraian) dan kadang-kadang disertai gambar daripada dalam bentuk bilangan-bilangan. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif.

B. Subjek Penelitian

Sebagaimana *literature review*, subjek penelitian ini ialah dokumen; hasil wawancara baik buruh, pengusaha dan yang terkait klaster ketenagakerjaan. Pun dengan kajian-kajian yang telah dipublis di berbagai media.

C. Pendekatan Penelitian

Studi fenomenologi digunakan dalam penelitian ini karena penulis akan memahami suatu gejala dimana penulis menyaksikan sendiri fenomena yang bersangkutan terjadi. Fenomenologi berusaha menjabarkan makna dari apa yang dialami manusia, oleh sebab itu disini penulis akan berupaya menjelaskan apa yang dirasakan aktor-aktor terkait dalam fenomena atau peristiwa UU Cipta Kerja. Fenomenologi menurut Delfgaauw (2001:105) memberi pelajaran jika realitas itu timbul melalui proses aktif dengan kesadaran, namun tak sama dengan idealisme yang menafikan realitas objektif. Sehingga fenomenologi berada pada posisi dimana sebelum adanya perbedaan antara idealisme dengan realisme. Maka dengan penelitian ini, peneliti akan berusaha memaparkan bagaimana harapan-harapan yang dibentuk dalam UU Cipta Kerja klaster ketenagakerjaan dengan bagaimana dampaknya yang timbul di masyarakat sebagai realitas.

Dengan demikian, studi pustaka akan membantu dalam penelitian ini. Sebagaimana menurut Zed (2014), dalam studi pustaka (*library research*), penelusuran pustaka bukan hanya langkah awal dalam menyusun kerangka riset (*research design*), tetapi juga pemanfaatan sumber daya perpustakaan untuk memperoleh data riset. Karena itu pula studi pustaka ialah istilah lain untuk kritik teoretis dan telaah pustaka (*literature review*).

D. Teknik Pengumpulan Data

Studi pustaka adalah teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Ini didasari oleh cara pengumpulan data yang memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana, pun buku-buku dan hasil penelitian peneliti lain menjadi referensi untuk

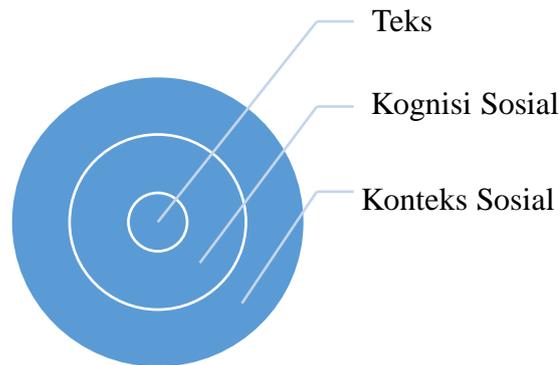
dipelajari. Sebagaimana Bogdan (Sugiyono, 2016: 240) menjelaskan jika dalam sebagian tradisi penelitian kualitatif, istilah dokumen pribadi digunakan secara luas untuk merujuk pada narasi orang pertama yang dihasilkan oleh seseorang, yang menggambarkan perilaku, pengalaman dan keyakinannya sendiri.

E. Sumber dan Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, sebagaimana sumber data dalam studi kepustakaan, data diperoleh melalui dokumen hasil penelitian, buku ilmiah, serta dari media massa yang terkait dengan prioritas penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teori “kognisi sosial” ialah pendekatan analisis wacana model Van Dijk yang menyatakan bahwa wacana tidaklah cukup jika diamati dari analisis teks semata, sebab teks adalah hasil dari sebuah kegiatan produksi yang perlu juga diamati. Melalui pengamatan bagaimana proses produksi teks tersebut, akan diperoleh alasan mengapa teks tersebut bersifat demikian. Model Van Dijk ini dipilih karena menurut Van Dijk (Eriyanto, 2001: 352) analisis wacana kritis ialah sebuah bentuk penelitian analisis wacana yang menjabarkan kajian pokoknya pada penyalahgunaan kekuasaan, pembuatan ketidaksetaraan dan produksi dominasi yang kemudian ditolak dalam konteks sosial politik baik secara tekstual maupun lisan. Wacana menurut Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Gabungan ketiga dimensi wacana untuk sebuah analisis terpadu.



Tabel 3. 1 Model Analisis Van Dijk (Eriyanto, 2005)

1. Teks

Dalam teks, yang dipelajari adalah bagaimana menggunakan struktur teks dan strategi wacana untuk menekankan topik tertentu. Kemudian terdapat juga struktur atau tingkatan teks dalam model Van Dijk, yaitu:

| |
|--|
| <p>Struktur Makro (<i>macro structure</i>): merujuk pada makna keseluruhan (<i>global meaning</i>) yang bisa diamati dari sebuah topik atau tema yang diangkat oleh suatu wacana</p> |
| <p>Supterstruktur: merujuk pada rancangan suatu wacana atau skema, seperti kebiasaan perbincangan atau kepenulisan yang diawali dengan pendahuluan, kemudian isi pokok, simpulan dan diakhiri oleh penutup.</p> |
| <p>Struktur Mikro (<i>micro structure</i>): merujuk pada <i>local meaning</i> (makna setempat) yang bisa diungkap dari suatu wacana berdasar pemilihan frasa atau kalimat, gaya bahasa dan makna yang ingin ditekankan.</p> |

Tabel 3. 2 Struktur Teks Model Van Dijk (Eriyanto, 2005)

Tahapan analisis teks berita atau wawancara fenomena pengesahan UU Cipta Kerja dimulai dari menentukan fakta-fakta yang berkaitan dengan gaya kepenulisan, mencakup deksripsi, persuasi dan narasi dari judul berita

(struktur mikro). Selanjutnya pemaparan terperinci dari bagian berita atau wawancara (super-struktur) dan tema umum (struktur makro). Diakhiri dengan pengambilan simpulan atas apa yang dimuat dalam wawancara atau teks berita terkait.

2. Kognisi sosial

Mempelajari proses induktif teks berita yang melibatkan kognisi pribadi dan induksi teks berita oleh jurnalis. Terkait kesadaran psikologis produser teks berita, wacana dianggap menunjukkan atau mengungkapkan beragam makna dari opini dan ideologi yang dikemukakan oleh produser program berita tersebut. Dari topik yang diangkat dalam setiap penulisan berita, dapat terlihat jelas misi atau mentalitas komunikator. Gagasan Van Dijk dapat membantu peneliti memahami bahwa wacana tidak lain adalah cerminan mentalitas atau kognisi jurnalis.

| |
|--|
| <p>Skema Person (<i>Person Schemas</i>): memperlihatkan cara seseorang melihat dan mendeksripsikan orang lain</p> |
| <p>Skema Peran (<i>Role Schemas</i>): terkait cara seseorang dapat melihat serta mendeskripsikan peran dan posisi orang lain</p> |
| <p>Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>): skeman ini sangat umum digunakan sebab tiap-tiap fenomena pasti dijelaskan serta diartikan sesuai skema tertentu</p> |

.Skema Diri (*Self Schemas*): terkait dengan cara seseorang melihat, memahami serta mendeskripsikan diri mereka sendiri

Tabel 3. 3 Skema Kognisi Sosial Van Dijk (Eriyanto, 2005)

3. Konteks sosial

Mengamati konstruksi wacana yang berkembang di masyarakat terhadap sebuah masalah. Dimensi ini adalah bagaimana wacana dihubungkan dengan keadaan sosial yang ada di masyarakat. Ketika analisis teks ada dan dihubungkan dengan konteks sosial setelah penelitian, maka secara tidak langsung peneliti melakukan analisis yang komprehensif terhadap model wacana kritis Van Dijk, karena ketika analisis teks terekspos setelah dikaitkan dengan konteks sosial yang tumbuh di masyarakat maka kognisi sosial telah terbongkar secara utuh. Poin penting analisis dalam konteks sosial adalah untuk menunjukkan bagaimana praktik wacana dan legitimasi menghasilkan makna yang berbagi kekuasaan dengan masyarakat.

G. Teknik Validitas Data

Validitas data akan dilakukan dengan teknik triangulasi. *Pertama*, triangulasi sumber dilakukan dengan memberikan data dari berbagai sumber yaitu video wawancara beberapa perwakilan buruh, penelitian oleh para akademisi dan ahli serta kajian yang beredar di kalangan mahasiswa. Data dari ketiga sumber ini akan dideskripsikan dan diklasifikasi dalam kategori pandangan yang sama, yang berbeda dan yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang dianalisis. *Kedua*, triangulasi waktu dilakukan dengan

mengumpulkan berita dengan perbedaan waktu, yaitu berita pasca pengesahan dan berita yang beredar pada waktu setelahnya. Selain itu, dilakukan juga peningkatan ketekunan. Perbaikan berkelanjutan ini berarti observasi yang lebih hati-hati dan terus menerus. Dengan cara ini, kapasitas data dan urutan kejadian akan terekam secara deterministik dan sistematis. Sebagai tolak ukur peneliti untuk meningkatkan ketekunan yaitu membaca berbagai buku referensi dan hasil penelitian atau literatur yang berkaitan dengan penelitian. Penulis berharap dengan pengecekan berulang dan bervariasi tersebut dapat menciptakan peningkatan kredibilitas/validitas data dalam penelitian ini.